

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disebut PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh para siswa di sekolah khususnya yang beragama Islam. Pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia, seperti di Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP), PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh para siswa beragama Islam. Belajar PAI di sekolah bagi anak didik tidak sekedar belajar tentang yang boleh dan tidak boleh, tetapi siswa belajar terhadap adanya pilihan nilai yang sesuai dengan perkembangan anak didik.

Bagi para siswa yang sedang belajar di bangku sekolah, PAI menjadi bagian penting dalam pengembangan pribadinya untuk menjadi seorang manusia yang cerdas dan beriman. Dengan kata lain, melalui PAI siswa diharapkan akan memiliki pribadi yang seimbang antara jasmani dan rohani. Hal ini memperlihatkan bahwa PAI memiliki peran penting di sekolah-sekolah dalam membangun pribadi siswa yang seimbang.

Pentingnya PAI bagi anak didik di sekolah, mensyaratkan agar guru-guru PAI memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Selain itu, guru PAI juga harus memiliki profesionalisme yang tinggi dalam mengajar PAI. Profesionalisme guru yang dimaksud dalam kajian ini mengacu pada salah satu kompetensi guru

yang digariskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen¹, yakni kompetensi professional. Kompetensi professional guru ini mengacu pada sepuluh kemampuan dasar guru sesuai dengan rumusan sepuluh kemampuan dasar guru, yakni: penguasaan bahan ajar, pengelolaan program belajar-mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber pengajaran, penguasaan landasan-landasan pendidikan, pengelolaan interaksi belajar-mengajar, kemampuan menilai prestasi belajar siswa, kemampuan mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan pemahaman prinsip-prinsip penelitian pendidikan².

Kompetensi profesional guru ini dianggap penting dimiliki para guru PAI dalam mengajarkan PAI di sekolah karena mata pelajaran ini tidak semata-mata hanya menyampaikan materi belaka tetapi juga perlu diikuti oleh contoh kepribadian guru yang baik. Dalam menyampaikan materi PAI ini, guru PAI juga harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran yang sesuai sehingga siswa mampu menyerapnya dengan lebih mudah.

Pentingnya kompetensi profesional guru termasuk guru PAI dikemukakan Hamalik bahwa seorang guru harus mampu menjalankan tugas dan tanggungjawab sebaik mungkin.³ Guru PAI tidak cukup hanya menyampaikan istilah-istilah Arab kepada anak didik, atau memiliki kemampuan bahasa Arab tetapi juga diperlukan kemampuan-kemampuan

¹Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. h 15.

²Samana. 2008. *Profesionalisme Keguruan*. Kanisius. Yogyakarta. h 10.

³Hamalik, Oemar.2008. *Proses belajar – mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta. h.16

lainnya seperti penguasaan berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan pada saat pelajaran PAI berlangsung.

Kompetensi Profesional guru yang rendah akan berdampak pada mutu pembelajaran yang rendah. Hal ini memperlihatkan bahwa guru memiliki peran penting dalam memajukan pendidikan termasuk dalam hal PAI. Guru merupakan salah satu pihak yang sangat menentukan arah perbaikan mutu pendidikan tersebut. Hal itu seperti dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menunjukkan peranannya seperti berikut :

Untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi, serta tata pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan yang mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru dan dosen secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sehingga dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.⁴

Peranan guru yang sangat penting dalam pembangunan nasional khususnya di bidang pendidikan juga terkait dengan fungsi dan peran guru seperti yang dirumuskan dalam Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen sebagai berikut :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

⁴ Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. h 1.

⁵ Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. h 2.

Pentingnya peran guru seperti guru PAI dalam meningkatkan mutu anak didik tersebut, memperlihatkan bahwa seorang guru PAI dituntut untuk memiliki profesionalisme yang tinggi dalam menjalankan pekerjaannya. Apabila guru PAI memiliki profesionalisme yang rendah, maka secara langsung akan berdampak pada mutu anak didik terutama dalam penguasaan PAI. Sebaliknya, bila guru PAI memiliki profesionalisme yang tinggi, maka mutu anak didik khususnya dalam hal penguasaan PAI akan meningkat.

Meskipun mata pelajaran PAI mensyaratkan guru-guru PAI memiliki kompetensi profesional yang tinggi, namun pada kenyataan sejumlah guru PAI masih memiliki kompetensi profesional yang rendah. Hal tersebut didukung hasil wawancara yang dilakukan pada Tanggal 12 Agustus 2014 dengan para kepala sekolah SMP Negeri yang ada di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara.

Tabel 1
Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara⁶

No	Nama Sekolah	Keterangan: Keterbatasan guru terkait dengan kompetensi profesional
1	SMP Negeri 1 Kotamobagu	Ada guru PAI yang belum lancar menyusun RPP
2	SMP Negeri 2 Kotamobagu	
3	SMP Negeri 3 Kotamobagu	Ada guru PAI yang kurang mampu menyelesaikan program yang disusun secara tepat waktu
4	SMP Negeri 4 Kotamobagu	
5	SMP Negeri 5 Kotamobagu	Ada guru PAI kurang mampu membuat program pembelajaran yang menarik
6	SMP Negeri 6 Kotamobagu	
7	SMP Negeri 7 Kotamobagu	Keterbatasan mengoperasikan media dan sarana pembelajaran, misalnya OHP, proyektor
8	SMP Negeri 8 Kotamobagu	
9	SMP Negeri 9 Kotamobagu	Ada guru yang kurang menguasai berbagai model pembelajaran

Data tersebut memperlihatkan bahwa kompetensi profesional sejumlah guru PAI di SMP Negeri di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa hal, seperti adanya

⁶Hasil Prasarvei, 12 Agustus 2014.

guru PAI yang belum lancar menyusun RPP. Ada juga guru PAI yang kurang menguasai model pembelajaran sehingga setiap kegiatan belajar-mengajar berlangsung, model pembelajaran yang digunakan cenderung sama (Hasil wawancara, 12 Agustus 2014). Padahal, dalam mengajarkan PAI kepada anak didik, sangat dibutuhkan model pembelajaran yang variatif sehingga siswa atau anak didik lebih mudah menyerap materi yang sedang diajarkan guru PAI.

Hasil wawancara tersebut juga didukung hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2014 di beberapa SMP Negeri di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara.

Tabel 2
Observasi di SMP Negeri di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara⁷

No	Nama Sekolah	Hasil Observasi
1	SMP Negeri 1 Kotamobagu	<ul style="list-style-type: none"> - Ada guru PAI yang kurang mampu mengelola kelas - Saat kegiatan belajar mengajar PAI berlangsung, sebagian siswa ramai/ribut - Metode mengajar guru PAI monoton atau cenderung sama - Cara mengajar guru PAI kurang menarik - Keterbatasan guru PAI mengoperasikan media dan sarana pembelajaran, misalnya OHP, proyektor - Metode mengajar ceramah - interaksi antara guru dan siswa saat belajar-mengajar masih kurang
2	SMP Negeri 3 Kotamobagu	
3	SMP Negeri 5 Kotamobagu	
4	SMP Negeri 7 Kotamobagu	
5	SMP Negeri 8 Kotamobagu	

Hasil observasi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian guru PAI masih kurang mampu menguasai kelas, saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung, masih ada siswa yang ramai/ribut. Ada juga guru yang belum lancar mengoperasikan media dan sarana pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan masih cenderung ceramah⁸. Padahal menurut

⁷Hasil Prasarvei, 24 Agustus 2014.

⁸Hasil Observasi, 24 Agustus 2014.

Boediningsih (2005:5) penggunaan metode ceramah membuat siswa cenderung hanya akan mendengarkan saja atau bersifat pasif. Apabila siswa hanya diarahkan untuk mendengarkan saja, maka pengetahuan yang akan diperoleh hanya sebesar 20%, sedangkan bila melaksanakan, maka akan melakukan kegiatan melihat, mendengarkan, dan mengungkapkan sendiri sehingga siswa akan memperoleh pengetahuan sebesar 80%. Kondisi ini memperlihatkan bahwa profesionalisme sebagian guru PAI masih rendah⁹.

Kompetensi Profesional sebagian guru PAI yang masih rendah salah satunya dapat dikarenakan kinerja pengawas yang masih rendah. Kinerja pengawas tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, yakni: Penyusunan program pengawas PAI, Pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru PAI, Pemantauan penerapan standar nasional PAI, Penilaian hasil pelaksanaan program pengawas dan pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan. Pengawas memiliki tugas dan tanggungjawab yang sangat berat serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Keberadaan dan kehadiran pengawas sangat diharapkan oleh guru dalam rangka membantu dan membimbing guru ke arah tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran guru serta mata pelajaran dalam hal ini PAI di lingkungan sekolah-sekolah.

Peranan pengawas sangat penting sebagai mitra, inovator, konselor, motivator, kolaborator, asesor, evaluator, dan konsultan guru dan kepala sekolah. Bentuk kegiatan pengawas dalam rangka meningkatkan

⁹Hasil Observasi 24Agustus 2014.

profesionalisme guru dapat berupa pelaksanaan pemantauan (monitoring) dan penilaian (evaluasi). Dalam Permendiknas (peraturan menteri pendidikan nasional) Nomor 39 Tahun 2009, Pasal 4 tentang pemenuhan beban kerja guru dan pengawas satuan pendidikan, pada ayat 3 dinyatakan “Pengawas sebagaimana dimaksud ayat (1) meliputi: mengawasi, memantau, mengolah, dan melaporkan hasil pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan pada Satuan Pendidikan¹⁰.

Pengawasan atau supervisi di sekolah oleh pengawas merupakan hal penting dalam memajukan sekolah. Hal itu terkait dengan kedudukan dan fungsi pengawas sebagai penanggungjawab utama atas terjadinya pembinaan sekolah sesuai dengan jenis dan jenjang lembaga pendidikan tersebut. Dalam deskripsi tugas pengawas disebutkan bahwa pengawas harus berhubungan dengan data dan meramunya. Semua data tersebut dikumpulkan kemudian ditarik kesimpulan untuk menentukan tindakan yang sekiranya tepat.

Peran pengawas dalam melakukan supervisi ke sekolah adalah sebagai teman tenaga pendidik yang menjadi kelompok kerja (Pokja). Pengawas harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada guru di sekolah agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif. Artinya, pelaksanaan supervisi oleh pengawas akan mempengaruhi kompetensi profesional guru dalam melaksanakan tugasnya.

¹⁰Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2009. h 5.

Pentingnya supervisi di sekolah juga dikemukakan Sergiovani dan Start seperti dikutip Mulyasa bahwa supervise merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orangtua siswa dan sekolah.¹¹ Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan pengawas juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Pada kenyataan, pengawas selama ini belum melakukan tugasnya dengan baik. Berdasarkan prasurevei yang dilakukan pada 12 dan 24 Agustus 2014 memperlihatkan bahwa kinerja pengawas sekolah di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara masih tergolong rendah. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI.

Tabel 3
Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara
Mengenai Kinerja Pengawas¹²

No	Informan	Keterangan: Keterbatasan guru terkait dengan kompetensi professional
1	Kepala sekolah	Pengawas datang kunjungan ke sekolah hanya 1 kali dalam 1 semester
2	Guru PAI sebanyak 7 orang	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya tenaga pengawas yang dimiliki Pemda maupun kementerian agama, yang membawahi pengawas PAI (pendidikan agama Islam) - Masih banyak guru PAI yang tidak mengetahui nama pengawas yang ditugaskan sesuai dengan hasil jawaban guru yang berbeda-beda dalam penyebutan nama pengawas yang seharusnya mereka dibawah 1 orang pengawas yang sama dan pada dasarnya sesuai dengan Kemenag Kotamobagu tahun 2013, bahwa 1 pengawas membawahi semua sekolah (TK, SD, SMP, SMA, SMK) dalam 1 kecamatan

¹¹ Mulyasa. E. 2005. Menjadi guru professional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, h 124.

¹² Hasil Prasurevei, 12 dan 24 Agustus 2014.

		<ul style="list-style-type: none"> - Pengawas masih jarang atau hampir tidak pernah melakukan supervisi kelas - Kurang komunikatif - Datang hanya sebatas pemeriksaan kelengkapan administrasi guru mata pelajaran
--	--	---

Hasil prapenelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengawas datang ke sekolah sangat jarang. Pengawas memiliki beban yang sangat berat karena harus melakukan pengawasan kepada semua jenjang pendidikan (TK, SD, SMP, SMA, SMK). Jumlah pengawas yang sangat terbatas mengakibatkan supervisi kepada guru-guru seperti guru PAI selama ini tidak dapat berjalan dengan baik. Pengawas ketika datang ke sekolah juga cenderung hanya formalitas saja¹³.

Pengawas juga dalam melaksanakan tugas supervisi ke sekolah-sekolah juga belum menjalankan tugas dan fungsinya sebagai mitra guru dan kepala sekolah. Hal itu ditunjukkan dengan sikap guru dan kepala sekolah yang cenderung mengalami ketakutan jika pengawas akan melakukan supervisi di sekolah tersebut¹⁴. Menurut beberapa guru dan kepala sekolah, kehadiran pengawas di sekolah masih dianggap sebagai suatu hal yang menakutkan. Para guru justru cenderung menjadi tidak merasa nyaman ketika pengawas melakukan supervisi di sekolahnya. Hal ini dikarenakan adanya paradigma mengenai pengawas selama ini sebagai pihak yang cenderung mencari-cari kesalahan tanpa memberikan solusi.

¹³Hasil Prasarvei, 12 dan 24 Agustus 2014.

¹⁴Hasil wawancara 12 Agustus 2014.

Mengacu pada uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa kinerja pengawas yang rendah berdampak pada kompetensi profesional guru yang rendah. Kurangnya kunjungan pengawas ke sekolah, kualitas kunjungan yang rendah (datang hanya sekedar memenuhi persyaratan administrasi), jumlah pengawas yang hanya 4 orang, menyebabkan sebagian guru tidak mampu menemukan solusi atau pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

Untuk mengetahui secara lebih jauh dan mendalam mengenai keterkaitan kinerja pengawas seperti termuat dalam Peraturan Menteri Agama republik Indonesia nomor 2 tahun 2012 tentang pengawas madrasah dan pengawas PAI pada sekolah, dimana pada pasal IV ayat 2 menjelaskan tentang fungsi pengawas PAI sekolah adalah 1) menyusun program PAI, 2) melakukan pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru PAI, 3) Pemantauan penerapan standar nasional PAI, 4) Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan, 5) pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.¹⁵ Berdasarkan pasal tersebut diatas dimana salahsatu fungsi pengawas PAI pada sekolah adalah melakukan pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru PAI peneliti tertarik melakukan kajian dengan mengambil judul “Kinerja pengawas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Negeri (Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara).”

¹⁵ *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 2 Tahun 2012 tentang pengawas madrasah dan pengawas PAI pada sekolah*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan seperti berikut:

1. Frekuensi kehadiran pengawas di sekolah selama ini tergolong sangat jarang.
2. Jumlah pengawas masih sangat terbatas dan memiliki beban yang sangat berat.
3. Pengawasan yang dilakukan supervisor cenderung masih sebatas formalitas.
4. Kehadiran pengawas di sekolah membuat para guru dan kepala sekolah menjadi tidak nyaman.
5. Pengawas belum mampu menunjukkan perannya sebagai mitra bagi kepala sekolah dan guru-guru.
6. Kompetensi Profesional sebagian guru masih rendah.
7. Keterbatasan guru dalam mengoperasikan sarana dan peralatan pembelajaran.
8. Sebagian guru PAI kurang menguasai metode pembelajaran.
9. Masih ada guru yang cenderung menggunakan metode ceramah dalam mengajar.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kinerja pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMP Negeri yang ada di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara?
2. Bagaimanakah kompetensi profesional guru PAI di SMP Negeri di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara dengan adanya supervisi yang dilakukan pengawas PAI?
3. Faktor-faktor apakah yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan supervisi oleh pengawas PAI di SMP Negeri yang ada di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan memahami kinerja pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi profesional guru SMP Negeri yang ada di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara.
- b. Untuk mengetahui dan memahami kompetensi profesional guru PAI di SMP Negeri di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara dengan adanya supervisi yang dilakukan pengawas PAI.
- c. Untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan supervisi oleh pengawas PAI di SMP Negeri yang ada di Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara.

2. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan secara teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya atau menambah khasanah kajian di bidang pendidikan khususnya di bidang pengawasan pendidikan dan kompetensi profesional guru PAI. Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menambah referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian serupa.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pengawas PAI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengawas PAI khususnya dalam pelaksanaan supervisi kepada guru-guru PAI sehingga kegiatan supervisi yang dilakukan akan benar-benar memberikan manfaat bagi guru khususnya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah khususnya dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru PAI.

3. Bagi guru PAI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru PAI khususnya dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional sebagai pengampuh guru PAI.